

**MAKNA SIMBOL DALAM RITUAL *MAKKALU' WANUA* PADA  
TRADISI**

***SIRAWU' SULO* DI DESA PONGKA KAB. BONE**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh :**

**NUR AFIKA**

**F51115001**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2019**

## Halaman persembahan

*Tulisan ini saya persembahkan untuk kedua orantua  
tercinta ayahanda A. Masjahri, ibunda Bungatang  
dan untuk sudaraku Nur sakila.*

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 168/UN4.9.1/KEP/2018. Pada tanggal 5 November 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Makna Simbol Dalam Ritual *Makkalu’ Wanua* Pada Tradisi *Sirau’ Sulo* Di Desa Pongka Kab. Bone”**.

Makassar, 23 November 2020

Konsultan I



**Dr. Dafirah, M.Hum.**  
NIP 196508031991122001

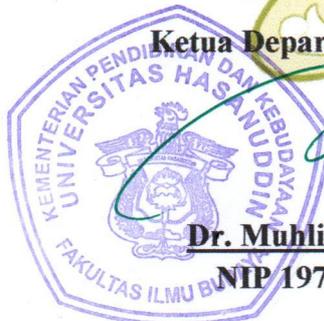
Konsultan II



**Pammuda, S.S., M.Si.**  
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas  
Ketua Departemen Sastra Daerah

Ketua Departemen Sastra Daerah



**Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.**  
NIP 197012311998031078

**SKRIPSI**

**MAKNA SIMBOL DALAM RITUAL MAKKALU' WANUA PADA  
TRADISI SIRAU' SULO DI DESA PONGKA KAB. BONE**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**NUR AFIKA**

**Nomor Pokok: F511 15 001**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 5 November 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**Komisi Pembimbing**

**Konsultan I**

**Dr. Dafirah, M.Hum.**  
**NIP 196508031991122001**

**Konsultan II**

**Pammuda, S.S., MSi**  
**NIP 197603172003121001**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya**  
**Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
**NIP 19640716199103 1 010**

**Ketua Departemen Sastra Daerah**  
**Fakultas Ilmu Budaya**

**Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum**  
**NIP 19701231198031078**

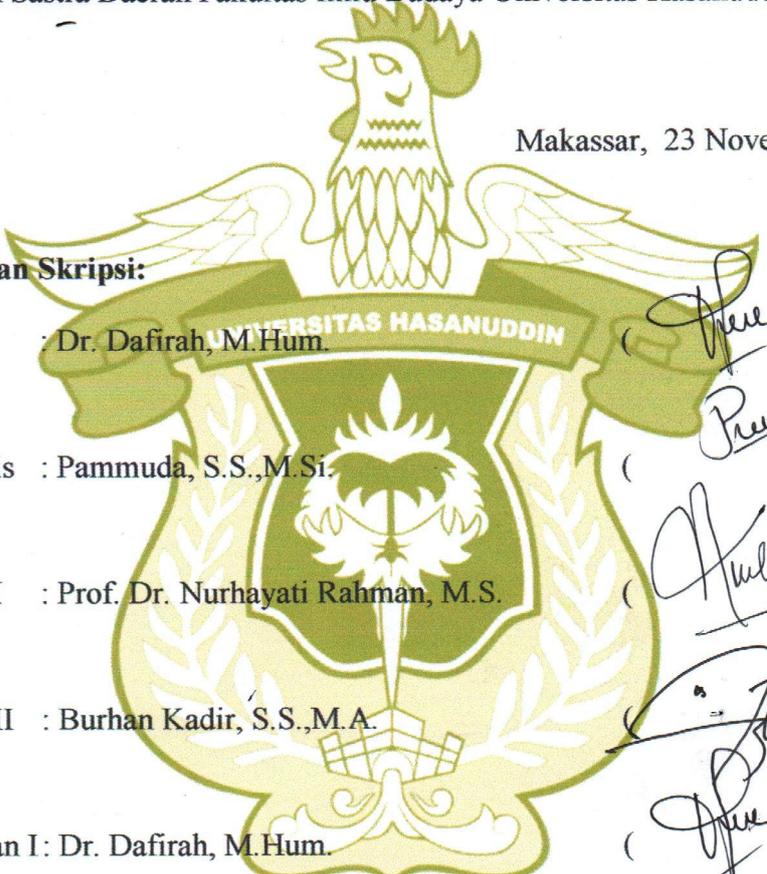
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Kamis tanggal 5 November 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Makna Simbol Dalam Ritual *Makkalu’ Wanua* Pada Tradisi *Sirau’ Sulo* Di Desa Pongka Kab. Bone”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 November 2020

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Dr. Dafirah, M.Hum. (  )
  2. Sekretaris : Pammuda, S.S.,M.Si. (  )
  3. Penguji I : Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. (  )
  4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S.,M.A. (  )
  5. Konsultan I: Dr. Dafirah, M.Hum. (  )
  6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si. (  )

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Afika

Nim : F51115001

Departemen : Sastra Bugis-Makassar

Judul : Makna Simbol Dalam Ritual *Makkalu' Wanua* Pada Tradisi *Sirawu'*  
*Sulo* di Desa Pongka Kab. Bone.

Menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Palgiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 30 November 2020



(Nur Afika)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhana Wataala yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-nya memberi nikmat kesehatan,kesempatan, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini pada prio Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai salah satu sayarat untuk menyelesaikan studi dalam memeperoleh gelar sarjana dengan program Studi Satra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul “Makna Simbol Dalam Ritual *Makkalu’ Wanua* Pada Tradisi *Sirau’ Sulo* di Desa Pongka Kab. Bone”.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta yang tiada hentinya melantunkan doa dalam sujud, Ayahanda Abd. Rajab dan Ibunda Rosi, S.Pd. (Alm). Terima kasih atas segala doa dan dukungannya. Ucapan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Nurhayati Rachman selaku pembimbing I dan Bapak Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II yang sebelumnya dibimbing oleh Ibu Hunaeni, S.S., M.Si., yang telah meluangkan waktunya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.Semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telkah membantu penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum dan Pammuda, S.S.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Dr. Dafirah, M.Hum selaku pembimbing I dan Pammuda, S.S,M.Hum, M.Hum selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba;
7. Keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memrikan ruang kepada saya untuk menjadi bagian dari keluarga.

8. Teruntuk keluarga besar EDELWEIS FIB-UH yang telah memberi banyak pengetahuan dan pengalaman yang menjadikan penulis bisa sampai tahap terakhir.
9. Kepada Sastra Daerah angkatan 2015 yang selalu membantu penulis selama menjadi mahasiswa sampai mendapatkan gelar sarjana.
10. Sahabat Hardianti Rahman S.S, Jumatia S.S, Rosdiana,Asrinovita Kadir, yang siap sedia membantu dan selalu memberi dukungan kepada penulis yang menjadikan penulis bisa menyelesaikan studinya.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Maassar, Oktober 2020

Penulis

## Daftar Isi

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
BABA II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Landasan Teori .....	11
1. Semiotika .....	11
2. Semiotika Charles Sander Peirce .....	14
3. Trikotomi Peirce.....	19
B. Penelitian Relevan .....	22
C. Kerangka Pikir .....	25
BAB III METODE PENELITIAN .....	27
A. Metode Penelitian .....	27
B. Waktu dan Lokasi .....	28

C. Data dan Sumber Data .....	28
D. Metode Pengumpulan Data .....	30
E. Metode Analisis Data .....	33
F. Prosedur Penelitian .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Simbol-simbol yang terdapat pada Ritual <i>Makkalu' Wanua</i> .....	39
B. Makna Simbol yang terkandung dalam Ritual <i>Makkalu' Wanua</i> .....	51
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>60</b>

## ABSTRAK

**NUR AFIKA, MAKNA SIMBOL DALAM RITUAL *MAKKALU' WANUA* PADA TRADISI *SIRAWU' SULO* DI DESA PONGKA KAB. BONE. (dibimbing oleh Dr. Dafirah, M. Hum. dan Pammuda, S.S.,M.HUM).**

Tradisi *Sirawu Sulo* merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat berbagai acara, salah satunya adalah Ritual *Makkalu' Wanua*. Ritual *Makkalu Wanua* memiliki keunikan yang menjadi pusat perhatian masyarakat luar yaitu mengelilingi kampung Pongka dengan diiringi alunan gendang serta mengarak ayam yang sudah ada dalam kurungan. Dalam Ritual *Makkalu' Wanua* ada tiga tokoh utama di dalamnya yaitu *sanro*, *pa' baca* dan *pa'jujung*.

Penelitian ini mengkaji *Sirawu Sulo* sebagai objek penelitian. *Sirawu Sulo* yang dikaji adalah makna simbol yang terdapat dalam *Sirawu Sulo*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang simbol-simbol beserta makna yang terkandung dalam ritual *Sirawu Sulo*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan menyajikan data-data dan menjelaskan secara deskriptif dengan menggunakan teori Semiotika.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *sirawu sulo* terdapat makna simbol di dalamnya diantaranya yaitu Gendang (Penyemangat), Ayam (Rejeki / keberuntungan), *Tello* (Harapan), *Benno* (Kemandirian), *Rekko Ota* (Kerukunan dan kedamaian), *Dupa* (Pembawa Pesan), *Tengga Wanua* (Sumber Kehidupan), *Walattanae* (Pemilik tanah / hal yang bersumber dari pemilik tanah), *Arajangge* (yang dikeramatkan), *Laponreng* (Pembatas / pelindung), *Tugue* (Tanda), *Bulu-bulue* (Ketenangan), *Ma' singkeru* (Penyembahan dan kepercayaan), *Koburu* (Peringat/penghormatan), *Atraksi Lempar Api / Sirawu Sulo* (kesenangan).

## **ABSTRAC**

**NUR AFIKA, THE MEANING OF THE SYMBOLS THAT EXIST IN THE RITUAL MAKKALU' WANUA IN THE TRADITION OF SIRAWU' SULO IN THE PONGKA VILLAGE OF BONE REGENCY.**

**(guided by Dr. Dafirah, M. Hum and Pammuda, S.S., M. Hum)**

*The Sirawu Sulo tradition is an activity that there are various events in it, one of them called the Makkalu 'Wanua Ritual. The Makkalu Wanua ritual has a uniqueness side, the Pongka community surrounding the village with accompanied by the strains of drums and parading the chickens that were already in the cage and became the center of attention of the outside community. In the Makkalu 'Wanua ritual, there are three main characters in it, namely sanro, pa'Baca and pa'jujung.*

*This study examines Sirawu Sulo as the object of research. Sirawu Sulo o studied was the symbolic meaning contained in Sirau Sulo. This study aims to explain the symbols and meanings contained in the Sirau Sulo ritual. The research method used in this research is qualitative research by presenting data and explaining it descriptively using Semiotic theory.*

*The results of this study indicate that in the sirau sulo tradition there are symbolic meanings in it including drum (encouragement), chicken (fortune), Tello (hope), Benno (independence), Recco Ota (harmony and peace), incense (messenger), Koburu (Reminder / respect), Fire Throwing Attraction / Sulo Sirau (pleasure).*

*Key words: tradition, meaning, symbol, Sirawu Sulo, Makkalu Wanua*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perubahan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Zakky, 2018:1)

Kebudayaan=*Cultur* (bahasa Belanda) = *Culture* (bahasa Inggris) = *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari perkataan latin : “*Colere*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *Culture* sebagai “segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Hartono.1986;9)

Di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general dody of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia (Hartono, 1986;10)

Di kutip dalam jurnal Jimmi Prianto, kebudayaan dalam artian sempit dapat disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat - istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor,1897:19).

Bangsa Indonesia yang mendiami kepulauan ini, terdiri atas banyak suku bangsa dengan berbagai keragaman kebudayaan, bahasa dan adat istiadat diturunkan secara turun temurun. Ini semua merupakan salah satu model kekayaan rohani dan sebagai sumber-sumber nilai kehidupan lahir bathin. Setiap suku bangsa yang membujur mulai dari Sabang sampai Marauke itu, masing-masing memiliki dan mengembangkan adat istiadat atau tradisi yang telah menjadi bagian kebudayaan (Surianti, 2013.01). Salah satu daerah yang masih kental akan adat dan tradisinya yaitu salah satunya adalah Provinsi Sulawesi-Selatan.

Suku yang mendiami Provinsi Sulawesi-Selatan cukup banyak di antaranya adalah suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Ketiga suku tersebut memiliki beraneka ragam budaya. Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Sulawesi-Selatan dari dulu sampai dengan sekarang semakin berkembang dan eksis, ada yang beransur-ansur berubah dan hilang ditelan masa, misalnya yang ada di Kabupaten Bone. Ragam budaya yang terdapat pada masyarakat Bone antara lain *Mappalette Bola*,

*Appabbottingéng, Mappano salo, Makkulawi, Mappadendang,* Adapun kebudayaan dalam bentuk pesta rakyat seperti *Mappasempé, Mappassili, Sirawu' sulo*. Kebudayaan tersebut merupakan aset yang dimiliki masyarakat yang sangat penting untuk dijaga kelestariannya, sebab merupakan warisan budaya yang menjadi kekayaan anak cucu pelaku kebudayaan tersebut.

Kedinamisan kebudayaan masyarakat Bugis Bone pada era sekarang semakin tampak, hal ini dilihat dari keeksistensian kebudayaan tersebut. Kedinamisan kebudayaan tersebut berdasarkan apresiasi masyarakat menunjukkan bahwa dari masa ke masa terdapat pergerakan kebudayaan. Kebudayaan tersebut dapat bertahan dikala masyarakat tetap melaksanakannya dan sebaliknya kebudayaan akan punah ketika budaya itu sendiri tidak ada lagi yang melaksanakannya.

Tradisi atau adat kebiasaan yang tetap terpelihara dalam masyarakat, adalah bahagian dari kebudayaan dengan ciri-ciri yang khas. Kekhasan itulah yang akan menjadi identitas sosial bagi masyarakat pendukungnya sekaligus menjadi gambaran kemajemukan bangsa Indonesia (Lamalongeng, 2014;2)

Budaya dalam bentuk tradisi lokal bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan sangat dinamis dan tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi lokal tersebut merupakan mobilisasi semangat manusia secara iternal dan mendapat legitimasi yang kuat dari masyarakat pendukungnya sebagai suatu bentuk pertahanan dan eksistensi jatidiri

dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Lamalongeng, 2014: 26)

Salah satu tradisi yang masih bertahan sampai sekarang adalah Tradisi *Sirawu' Sulo* yang masih rutin dilaksanakan. Tradisi *Sirawu' Sulo* dilaksanakan di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Menurut sejarah yang berkembang di masyarakat, kampung Pongka di Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone sekarang ini bukanlah sekedar sebuah tempat pemukiman yang lahir secara alamiah. Kampung ini sesungguhnya dalam sejarah Bone adalah sebuah pemukiman baru karena muncul jauh sesudah “daerah” lainnya lama dikenal dalam sejarah. Berbeda dengan daerah Kerajaan Bone tempo dulu di Lalengbata, kampung Pongka, ternyata dibangun sekelompok migran dari Kabupaten Soppeng yang terpaksa memilih mengasingkan diri dan keluarga mereka dari kampung halaman. Hal ini merupakan bentuk protes mereka terhadap kesewenang-wenangan penguasa di Soppeng pada waktu itu.

Tindakan Raja tersebut, ditentang oleh saudaranya sendiri yang didampingi oleh panglima perang kerajaan yang bernama Petta Makkuli Dajènge dan Petta Mabbaranié. Kedua Petinggi Kerajaan ini, memimpin rakyat melakukan perlawanan kepada Raja, sehingga mereka sempat memasuki Istana Kerajaan dan mengambil beberapa harta pusaka kerajaan, di antaranya sebuah Gendang Ajaib yang dianggap dapat menuntun mereka untuk mendapatkan daerah pemukiman / perkampungan baru. Di bawah kepemimpinan panglima perang kerajaan tersebut, rakyat secara besar-besaran meninggalkan Kerajaan Baringeng menuju Arah Timur,

terbitnya matahari. Dalam perjalanan mereka ke arah Timur di setiap tempat persinggahan mereka istirahat, maka gendang ajaib yang dibawa dari kerajaan Baringeng dibunyikan. Apakah tempat tersebut akan memberikan kehidupan yang layak, bila mereka akan menetap dan mendirikan kampung baru.

Tradisi Sirawu sulo terlaksana karena adanya kebersamaan yang pada masyarakat Pongka. Secara bersama-sama mereka melakukan segala yang terkait dengan tradisi sirawu sulo tersebut. Kebersamaan tersebut secara nyata diperlihatkan pada kekompakan panitia baik sebelum acara puncak maupun saat perang api terlaksana. Kerja sama semua pihak sangat menonjol, antar warga, pemerintah dengan warga semua terlibat dan merasa memiliki kegiatan ini (Dafirah,2018:29)

Adapaun tempat-tempat yang disinggahi rombongan mereka setelah melakukan pengungsian seperti halnya: Kampung Lacenno, karena bunyi gendangnya saat itu sangat nyaring (*macenno*), kampung Mario karena bunyi gendang sangat ramai (*marowa*). Begitu pula halnya mereka tiba di kampung ini, gendang ajaib dibunyikan dan terdengar bunyi *Kang.... Kang.... Kang....* dalam arti kata Bugis *Engka* (ada), sehingga diberi nama kampung ini Pongka, yang bermakna *Pong – Engka* (dasar kemakmuran).

Dengan dasar itulah, tempat ini disepakati sebagai tempat pemukiman baru, yang dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan hidup lebih baik untuk generasi berikutnya. Setelah meyakinkan seluruh rombongan maka pimpinan rombongan Petta Makkuli Dajénge dan Petta Mabbaranie, mengutus satu orang melapor kepada pengawas wilayah Datu

Ulo Kerajaan Bone, yang akhirnya melahirakan suatu kesepakatan untuk menetap di Kampung Pongka ini; dalam wujud suatu *Tanro* (Sumpah) yang berbunyi sebagai berikut:

*“Ata mesai Puanna nalla maili nakkatening marunrung  
mareppa pincèng maddècca ittello tènnacekkenge joli-joli  
paddimonrinna.... Puang mesai atanna nalla maili nakkatening  
marunrung mareppa pincèng maddècca ittello tènnacekkengi  
joli-joli paddimonrinna”.*

Masing-masing anggota rombongan, setelah mengucapkan sumpah tersebut melempar sebutir telur ke arah timur dan ke arah Barat di perbatasan Pongka Ulo. Maka sejak itulah, terwujud suatu pesta rakyat yang diadakan dalam kurung waktu satu kali tiga tahun, seperti halnya yang diperagakan oleh penduduk Desa Pongka saat ini, yang menunjukkan suatu peristiwa bersejarah dan merupakan suatu peringatan bagi mereka dengan makna:

- a) Api dinyalakan menandakan semangat yang menyala – nyala untuk membakar semangat dalam memperjuangkan kehidupan yang lebih sempurna.
- b) Melempar – lempar api menandakan suatu kemampuan yang ulet untuk melawan segala tindakan – tindakan yang keji yang tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat

Tradisi *Sirawu Sulo* merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat berbagai acara, salah satunya adalah Ritual *Makkalu’ Wanua*. Ritual *Makkalu Wanua* memiliki keunikan yang menjadi pusat perhatian

masyarakat luar yaitu mengelilingi kampung Pongka dengan diiringi alunan gendang serta mengarak ayam yang sudah ada dalam kurungan. Dalam Ritual *Makkalu' Wanua* ada tiga tokoh utama di dalamnya yaitu *sanro*, *pa'bac*a dan *pa'jujung*.

*Sanro* sebagai salah satu orang yang paling didengarkan oleh masyarakat Pongka, *sanro Wanua* lebih tau tentang apa masalah yang terjadi di Desa Pongka termasuk masyarakat yang lagi sakit ataupun yang ingin melahirkan. Adapun peran dari *pa'bac*a yaitu sebagai orang yang dipercayakan untuk pembacaan mantra-matra ketika ritual *Makkalu' Wanua* dilaksanakan, sedangkan *Pa'jujung* sebagai pembawa sesajen pada saat mengelilingi kapung pongka atau disebut dengan *Makkalu' Wanua*.

Ritual *Makkalu' Wanua* dimulai dari rumah *sanro* menuju ke delapan tempat yang akan disinggahi. Tempat pertama disebut dengan *Tengga Wanua*, kemudian yang ke dua yaitu *Walattanae*, ke tiga *Arajangge*, ke empat *Laponreng*, ke lima *Tugue*, ke enam *Bulu-bulue*, yang ke tujuh disebut juga dengan *bulu-bulue*. ke delapan *Usunna Kampongge*. Setelah mengunjungi ke delapan tempat tersebut, maka mereka akan berkumpul di lapangan untuk atraksi lempar api atau lebih dikenal dengan kata *Sirau' Sulo*.

Ketertarikan dan rasa penasaran muncul akibat belum terungkapnya makna dibalik Ritual *Makkalu' Wanua* dalam Tradisi *Sirawu' Sulo*. Dalam pelaksanaan Ritual *Makkalu' Wanua* terdapat delapan persinggahan atau titik yang menjadi inti dalam Ritual *Makkalu' Wanua*.

Sasaran dalam penelitian ini yaitu makna simbol dibalik *Makkalu' Wanua* itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Ritual *Makkalu' Wanua* yang terdapat dalam rangkaian kegiatan Tradisi Sirau' Sulo. Adapun judul penelitian ini “*Makna Simbol dalam Ritual Makkalu' Wanuwa pada Tradisi Sirawu' Sulo di Desa Pongka Kabupaten Bone*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penulis ingin melakukan pengkajian mengenai tradisi kuliner pada ritual pernikahan suku Bugis, yang mana dalam melaksanakan Ritual *Makkalu' Wanua* dalam Tradisi Sirawu' Sulo terdapat simbol dan makna yang terdapat dalam Ritual *Makkalu' Wanua* dalam Tradisi Sirau Sulo Des. Pongk Kab. Bone.

Hal ini penulis ingin lakukan dengan pertimbangan bahwa objek kajian dalam penelitian ini mengandung permasalahan-permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji dan masih sangat minim orang-orang yang mengkaji mengenai Ritual *Makkalu' Wanua* dalam Tradisi Sirawu' Sulo.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai *Ritual Makkalu' Wanua* dalam *Tradisi Sirawu' Sulo* dapat diidentifikasi masalah dari sebuah latar belakang tersebut, di antaranya yaitu:

1. Hal yang melatar belakangi Tradisi *Makkalu' Wanua*.
2. Lokasi dan waktu pelaksanaan Tradisi *Makkalu' Wanua*.
3. Proses atau tahapan Ritual *Makkalu' Wanua*.
4. Makna simbol dalam Ritual *Makkalu' Wanua*.

### C. Batasan Masalah

Sejumlah masalah yang diidentifikasi di atas perlu dibatasi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan adanya beberapa faktor, antara lain karena faktor luasnya masalah yang akan diteliti dan banyaknya waktu yang diperlukan. Untuk sampai pada tahap penelitian ilmiah serta untuk menciptakan kesatuan pengertian, maka pembatasan masalah tersebut dapat mempermudah peneliti membahasnya secara cermat dan terarah.

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, agar peneliti tidak terlalu luas pembahasannya, peneliti hanya berfokus pada Ritual *Makkalu' Wanua* dalam Tradisi *Sirawu' Sulo*.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai acuan pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Simbol-simbol apakah yang terdapat dalam pelaksanaan Ritual *Makkalu' Wanua* dalam Tradisi *Sirawu' Sulo*?
2. Makna simbol apakah yang terkandung di dalam Ritual *Makkalu' Wanua* dalam Tradisi *Sirawu' Sulo*?

### E. Tujuan

Setiap penelitian memiliki sebuah tujuan yang merupakan target yang akan dicapai, maka dari itu adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan Ritual *Makkalu' Wanua* dalam Tradisi *Sirawu' Sulo*.
2. Untuk menjelaskan makna simbol dibalik Ritual *Makkalu' Wanua* dalam Tradisi *Sirawu' Sulo*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a) Manfaat Praktis

1. Salah satu cara mempertahankan kebudayaan yang ada di daerah Sulawesi - Selatan terkhusus pada Kabupaten Bone.
2. Memperkenalkan Tradisi *Sirawu' Sulo* yang terdapat di Kabupaten Bone.
3. Salah satu cara menyebar luaskan kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Bone yaitu tentang Tradisi *Sirawu' sulo*.
4. Menjadikan pusat perhatian bagi Pemerintah agar tetap mempertahankan kebudayaan yang ada di Sulawesi-Selatan.

##### b) Manfaat Teoritis

Adapun Manfaat Teoritis dalam penelitian ini yaitu sebagai referensi, terkait Tradisi yang terdapat di Kabupaten Bone terkhusus pada Tradisi *Sirau Sulo* yang sekaligus bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian kebudayaan khususnya di Kabupaten Bone

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Semiotika**

Berbicara mengenai simbolis maka berbicara tentang tanda, yang juga berarti berbicara tentang semiotik atau semiotika. Semiotik yang biasa disebut dengan kata semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *Semeion* yang berarti “tanda”. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menyelimuti sesuatu adanya hal lain. Semiotik dalam bidang ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Zoest, 1993:1).

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman, 1992:5).

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda yaitu sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2008:5).

Semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggung jawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. (A.Teew, 1980;6)

Teew (1984:6), seorang ahli sastra, mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru, penggunaan tanda dan semua yang mengenai tanda dipelajari secara lebih terstruktur dalam bidang semiotik pada abad kedua puluh kemudian berkembang hingga sekarang ini.

Para ahli semiotika sekarang mengungkapkan bahwa analisis semiotik modern telah dipelopori oleh dua nama yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914).

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan "tanda". Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Dalam ilmu komunikasi "tanda" merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda tersebut juga

dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda (Van, 1993:18).

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Berpangkal pada pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah Produksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bahwa orientasi pembentukan istilah itu ada pada bahasa Inggris. Akhirnya bahasa Inggris – *ics* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi –*ik* atau –*ika*, misalnya, *dialectics* berubah menjadi *dialekti* atau *dialektika*; *aesthetics* berubah menjadi *estetik* atau *estetika*; *mechaniscs* berubah menjadi *mekanik*. Nama lain *semiotika* adalah *semiologi*. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika maupun semiology berasal dari bahasa Yunani: *semeon*, yang berarti tanda (Santoso, 2003:2).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari system-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Jabrohim, 2012).

Semiotika adalah ilmu tanda-tanda. Menurut Saussure, tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu

yaitu artinya. Contoh kata “Ibu” merupakan tanda suatu system bunyi yang menandai arti : ‘orang yang melahirkan kita’ (Jabrohim, 2012).

Kebudayaan merupakan sumber makna yang sekaligus merupakan sumber semiotika sehingga kebudayaan sekaligus merupakan suatu jaringan system makna dan system semiotika (Santoso, 2003;9).

Kebudayaan merupakan sumber makna yang sekaligus merupakan sumber semiotika sehingga kebudayaan sekaligus merupakan suatu jaringan system makna dan system semiotika (Santoso, 2003;9).

## **2. Semiotika Charles Sander Peirce**

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang gagasannya paling orisinal dan multidimensioanl. Peirce yang nama panjangnya adalah Charles Shander Peirce yang lahir pada tahun 1839 dan mengkhiri pengabdianya didunia semiotika pada tahun 1914, namun apa yang telah dia torehkan tetap abadi hingga kini. Bagi teman-teman sejamannya Peirce terlalu baik dalam kehidupan bermasyarakat, teman-temannya membiarkannya dalam kesusahan dan meninggal dalam kemiskinan. Peirce banyak menulis, tetapi kebanyakan tulisannya bersifat pendahuluan, sketsa dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai ajalnya. Perhatian untuk karya-karyanya tidak banyak diberikan oleh teman-temannya, sebab idenya yang sedikit (Zoest, 1996).

Pierce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Pierce seringkali mengulang-ulang pernyataannya mengenai tanda bahwa

secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang ( Sobur, 2005:39).

Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika, menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudjiman dan Zoest, (1966:vii) mengatakan bahwa “sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi”.

Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia berfikir dan bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinannya yang menyatakan bahwa manusia berfikir dengan dan dalam tanda. Maka diraciklah sebuah ilmu, yaitu ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sama dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan “*Kita hanya berpikir dalam tanda*”. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi, semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin (Zoest, 1993:10).

Dalam analisis semiotiknya, Peirce membagi tanda berdasarkan sifat *ground* menjadi tiga kelompok yakni *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh, sifat merah merupakan *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan. *Legisigns* adalah

tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah *legisigns*.

Oleh karena itu Peirce berpendapat bahwa tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti itu disebut semiosis.

Menurut Preminger, dkk (dalam Pradopo, 1995:119), semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu itu menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem -sistem, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam pandangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.

Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal dengan istilah denotasi dan oleh Barthes disebut sistem primer, Kemudian pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder ke arah ekspresi disebut metabahasa atau bermakna ganda. Para ahli semiotika jenis ini tanpa merasa keliru dalam bidang metodologi, mencampurkan analisis mereka dengan pengertian-pengertian dari dua aliran hermetika yang sukses zaman itu, yakni Psikoanalisis dan Marxisme (Zoest, 1993:5).

Adanya kesadaran bersama terhadap sistem kebahasaan, sistem kode dan pemakaiannya, lebih lanjut juga menjadi dasar dalam komunikasi antar sesama anggota masyarakat bahasa itu sendiri. Dalam kegiatan komunikasinya, misalnya antara penutur dan pendengar, sadar atau tidak, pastilah dilakukan identifikasi. Identifikasi tersebut dalam hal ini tidak terbatas pada tanda kebahasaan, tetapi juga terhadap tanda berupa bunyi prosodi, kinesik, maupun konteks komunikasi itu sendiri. Dengan adanya identifikasi tersebut komunikasi itu pun menjadi sesuatu yang bermakna baik bagi penutur maupun bagi penanggapnya (Ulfah, 2015).

Konsep dasar dari Peirce, terutama yang berhubungan dengan katagori tanda (*sign*) dan kemungkinan aplikasinya secara sederhana, memang menarik siapapun dari lintas disiplin ilmu apapun untuk dipelajari. Tulisan-tulisan Peirce lebih bersifat umum, tetapi mendasar untuk konsep tanda.

Pengikut Peirce seringkali membedakan antara semiotik dari semiologi. Mereka menyebut Semiotik untuk aliran Peirce, dan semiologi sebagai khas aliran Saussure. Mengenai hal ini, pernah ada seseorang yang menjelalaskan bahwa Saussure sebenarnya memperhatikan aspek sosial di belakang penandaan, sementara Peirce lebih tertuju pada "*the logic of general meaning*". Peirce memang punya intens yang kuat dalam pemahaman tentang logika. Sebagai seorang filsuf dan ahli logika, Peirce berkehendak untuk menyelidiki bagaimana proses bernalar manusia.. Teori Peirce tentang tanda dilandasi oleh tujuan besar, sehingga tidak

mengherankan apabila dia menyimpulkan bahwa semiotik tidak lain dan tidak bukan adalah sinonim bagi logika itu sendiri (Ulfah, 2015).

Bahasa dalam perspektif semiotika hanya dalam satu sistem tanda-tanda (*System of Signs*). Dalam wujudnya sebagai suatu sistem, pertama-tama, bahasa adalah sebuah institusi sosial yang otonom, yang keberadaannya terlepas dari individu-individu pemakainya. Menurut Saussure, bahasa merupakan salah jaringan tanda. Secara khusus tanda-tanda kebahasaan memiliki karakteristik primordial, yakni bersifat linier (penanda) dan arbitre (petanda).

Dengan kata lain, bahasa merupakan suatu sistem konvensi, sistem tanda-tanda yang konvensional. Tanda-tanda yang arbitre serta konvensional ini kemudian oleh Peirce secara khusus disebut Simbol. Oleh sebab itu, dalam terminologi Peirce, bahasa dapat dikatakan juga sebagai sistem simbol lantaran tanda-tanda yang membentuknya bersifat arbitre dan konvensional.

Pierce (dalam Zoest, 1993) memberi batasan pengertian semiotika sebagai berikut, “semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya’.

Lebih lanjut Peirce (dalam Zoest, 1989:9) mengemukakan bahwa tanda mengemukakan sesuatu. Sesuatu atau apa yang diacunya atau ditunjukkan adalah acuan. Jadi, suatu tanda mengacu pada suatu

acuan. Apabila kita mengatakan atau menyebutkan sesuatu sebenarnya kita merujuk pada bendanya. Misalnya kita mengatakan kursi atau meja, maka leksam kursi atau meja ini mengacu kepada objek yang disebut kursi atau meja. Demikian pula halnya tanda mengacu pada peristiwa. Misalkan disebutkan tanggal 17 Agustus, mengacu (merujuk) pada peristiwa kemerdekaan Republik Indonesia.

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2005: 41-42).

### **3. Trikotomi Peirce**

Untuk tanda dan denotatum yang diungkap oleh Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu *ikonik, indeksikal dan simbol*. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Peirce sangat fundamental. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya.

Peirce dalam (Sobur. 2005) mengungkapkan bahwa, Ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dan Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

**Ikon** merupakan tanda yang didasarkan pada keserupaan atau kemiripan di antara representasi dan objeknya, entah objek itu betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada foto atau lukisan, melainkan juga pada grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora.

**Indeks** adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representasi dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan atau dipindahkan. Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya.

**Simbol** adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. *Simbol* adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungannya antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut *simbol*. Jadi, *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan (*Firstness*) yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. *Firstness* adalah kebenaran seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari

kemungkinan dari kemungkinan yang potensial. Kemudian tahap ‘kekeduaan’ (secondness) saat tanda dimaknai secara individual. Dan kemudian ‘keketigaan’ (thirdness) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut.

Simbol adalah ungkapan ‘tanda’ suatu objek berdasarkan konsep tertentu, biasanya asosiasi terhadap suatu gagasan umum. Sebagai contoh, tugu Monas tidak terdapat relasi yang serupa ataupun logis dengan kota Jakarta, namun tugu ini dijadikan sebagai simbol Kota Jakarta. Atau contoh lain misalnya menggelengkan kepala yang berarti tidak, magajukan jempol pertanda ok atau sepakat, dan itu semua berdasarkan kesepakatan.

## **B. Penelitian Relevan**

Harnisa (2013), *Perilaku simbolik dalam pesta rakyat Sirawu’ Sulo Di Desa Pongka, Kecamatan Tellusiattinge, Kabupaten Bone (Tinjauan Semiotika)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk pikiran simbolik dalam pesta rakyat *Sirawu’ Sulo*, adapun bentuk-bentuk tersebut yaitu (1)rapat, (2)sepak bola, (3)pengumpulan dau kelapa kering, (4)ma’beppa pitu, (5)mengarak ayam, (6)*Sirawu’ Sulo*. Selain itu dari hasil penelitian menunjukkan adanya fungsi dan nilai yang terkadang dalam pesta *Sirawu’ Sulo*. Adapun fungsi tersebut yaitu: melestarikan budaya leluhur untuk mengenang keberadaan Desa Pongka, mempererat hubungan tali silaturahmi dan kekeluargaan, membangkitkan semangat untuk membangun daerah pongka dan sebagai ungkapan doa dan pernyataan

syukur atas keselamatan kampung, serta sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pongka. Sementara nilai-nilai yang terkandung adalah; nilai kejujuran, keteguhan, kepatuhan, solidaritas, harga diri, usaha dan kecendikiaan.

Rizal (2018), *Ritual Plaksanaan dan fungsi Tradisi Marrimpa Salo pada masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses plaksanaan taradisi *Marimppa Salo* terdiri dari: 1)Penyambutan tamu terhormat, 2)*Mangolliuq sumngeq*, 3)Pertunjukan musik tardisional, 4)Maqgiri, 5)Pencak silat kembang dan adu panko, 6)Puncak acara *Marimppa Salo*. Adapun fungsi Tradisi *Marimpa Salo* bagi masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yakni: Pernyataan rasa syukur, silaturahmi antara manusia, dan media komunikasi sosial budaya.

Arbisaputra (2018), *Tradisi Palumba Jarang pada masyarakat Kabupaten Jeneponto*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi *Palumba Jarang* pada masyarakat Jeneponto meliputi tahapan persiapan yang berisi berupa penentuan lokasi pacuan serta Ritual pembukaan lomba oleh pemuka adat. Selanjutnya, dalam pelaksanaannya masih tetap memperhatikan ketentuan tertentu seperti kepercayaan setempat langkah awal kuda memasuki pacuan kuda bias mempengaruhi kemenangan. Pelaksanaan *Palumba Jarang*, memberikan manfaat kepada masyarakat dengan menumbuhkan rasa kesatuan yang terjalin. Makna yang tersirat dalam pelaksanaannya, tidak terlepas dari perwujudan symbol keberanian, kejantanan, kebersihan serta rasa persatuan yang kuat. Begitu

pun, nilai-nilai yang terkadang meliputi nilai keberanian, strategi, hiburan dan sosial.

Mahdia (2017), *Tradisi Tammu Taung Gaukang Karaeng Galesong Diabupaten Takalar Analisis Semiotika*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat banyak bentuk simbol-simbol yang ditemukan dalam setiap Ritualnya dan juga ditemukan 6 simbol utama yaitu kelapa sebagai symbol kenikmatan, telur sebagai simbolharapan baru, daun sirih sebagai symbol kerukunan dan perdamaian dan yang terakhir adalah lilin sebagai simbol pencerah. Dalam penelitian ini juga di temukan 4 nilai budaya didalamnya yaitu nilai solidaritas, nilai agama, nilai kepatuhan dan nilai kepercayaan.

Sari (2018), *Tradisi Attarasa (Mengasah Gigi) Pada Masyarakat Kajang: Analisis Struktural-Fungsional Brown*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses tradisi attarasa ditemukan tiga tahapan yaitu: tahapan perencanaan, prosesi, dan pelaksanaan. Tradisi Attarasa bagi masyarakat berfungsi sebagai upacara dapatmempererat tali silaturahmi antara anggota masyarakat, meningkatkan solidaritas antar anggota masyarakat, dan sebagai mendia komunikasi sosial budaya. Struktur sosiasal yang terdapat dalam tradisi attarasa yaitu: (1) *Guru*, (2) *Jannang*, (3) *Orang Tua*, (4) *Masyarakat*.

Penelitian-penelitian tersebut di atas mengkaji tentang Ritual dan Tradisi di daerah tertentu dengan menelaah Ritual, filosofi dan makna, pendekatan yang sama yaitu mengkaji budaya dengan pemaknaan. Namun

berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis tertarik Meneliti Makna Ritual *Makkalu' Wanua* dalam *Tradisi Sirawu' Sulo* Di Desa Pongka Kab.Bone Sebab berbeda dengan objek kajian namun pendekatan yang sama, begitupula objek yang sama namun dengan pendekatan dan pisau analisis yang berbeda.

### **C. Karangka Pikir**

Dalam sebuah penelitian memiliki teori atau pendekatan yang digunakan sebagai salah satu media atau sarana untuk membuktikan suatu hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang Tradisi *Sirawu'* yang terdapa di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone dengan menggunakan pendekatan atau metode Semiotika. Dalalam menggunakan pendekatan semiotika mencakup tentang nilai atau makna yang terdapat dalam sebuah Tradisi yang dikaji sang peneliti. Maka dalam hal ini berdasarkan pandangan peneliti tentang Tradisi yang akan di teliti menggunakan teori semiotika yang digunakan dalam hal membuktikan suatu hasil penelitian yang diteliti.

### Bagan Karangka Pikir

